



## **Analisis Wacana Kritis “Usai Pemilu” dalam Program Mata Najwa Trans 7**

**I Gusti Ayu Andani Pertiwi<sup>1\*</sup>**  
**andanipertiwiayu@gmail.com<sup>1</sup>**  
Bali Sruti

### **Info Artikel**

#### **Sejarah Artikel:**

Disubmit

Direvisi

Diterima

#### **Kata Kunci:**

Critical Discourse Analysis (CDA), Van Dijk, Mata Najwa.  
(:)

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap ideologi dan kekuasaan di balik tayangan “Usai Pemilu” dalam program Mata Najwa Trans 7. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana kritis. Teori dalam penelitian ini menggunakan model analisis wacana kritis Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Struktur makro yang terdapat dalam wacana yang dibangun Najwa sebagai pembawa acara dalam tayangan “Usai Pemilu” dilihat dari tema dan topik yang dikedepankan adalah tentang kejadian-kejadian yang terjadi usai Pemilu, 2) Superstruktur yang terdapat dalam wacana tayangan “Usai Pemilu” dilihat berdasarkan penyajian program yaitu bagian pendahuluan, pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji, serta bagian penutup dengan kata-kata puitis sarat makna, 3) Struktur mikro dari program Mata Najwa “Usai Pemilu” dapat dilihat dari sisi semantik yang menekankan pada makna dalam wacana tayangan “Usai Pemilu”, sintaksis menekankan kalimat yang dipilih dalam program Mata Najwa “Usai Pemilu”, Stilistik yang ditampilkan yaitu kecenderungan Najwa dalam menggunakan kata-kata yang lugas, tegas, apa adanya, dan transparan, dari segi retorik tampak dalam gaya Najwa menyampaikan pembukaan dan penutup dengan penekanan-penekanan yang cenderung puitis, 4) Dari analisis model Van Dijk tampak bahwa program Mata Najwa cenderung berideologi objektif, netral, berimbang serta konsisten, 5) Kekuasaan dalam tayangan Mata Najwa “Usai Pemilu” direpresentasikan oleh sikap Najwa yang cenderung lugas dan memberikan porsi yang berimbang kepada narasumber untuk berbicara. Kekuasaan juga ditunjukkan Najwa dalam mengontrol jalannya diskusi untuk menentukan siapa yang berhak bicara, siapa yang harus diam, dan siapa pula yang hanya mendengarkan.

### **Abstract**

*This study aims to reveal the ideology and power relations underlying the program Mata Najwa episode “Usai Pemilu” broadcast on Trans7. The research employs a Critical Discourse Analysis (CDA) approach using the analytical model proposed by Teun A. van Dijk. The results show the following findings. First, the macrostructure of the discourse constructed by the host, Najwa Shihab, in the episode “Usai Pemilu” is reflected in the main theme and topics presented, which focus on events occurring after the election. Second, the superstructure of the discourse is evident in the program’s structure, consisting of an introduction, a discussion segment emphasizing factual information, and a closing section delivered through poetic and meaningful expressions. Third, the microstructure of the program can be analyzed through several linguistic aspects: the semantic dimension highlights the meanings embedded in the discourse; the syntactic dimension focuses on the sentence structures used; the stylistic dimension shows Najwa Shihab’s tendency to use straightforward, firm, transparent, and direct language; and the rhetorical dimension appears in her style of delivering both the opening and closing segments with poetic emphasis. Fourth, based on Van Dijk’s analytical model, the program Mata Najwa tends to reflect an ideology of objectivity, neutrality, balance, and consistency. Fifth,*



---

*power in the program "Usai Pemilu" is represented through Najwa Shihab's direct and assertive moderation style, which provides balanced opportunities for the speakers to express their views. Power is also manifested in her ability to control the flow of the discussion by determining who is allowed to speak, who must remain silent, and who only listens.*

---

© 2026 Penerbit Bali Sruti

## **1. Pendahuluan**

Televisi (TV) adalah media kompleks yang berkemampuan mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari sedih menjadi terhibur, dari tidak memiliki ikon budaya menjadi memiliki ikon budaya, dari tidak ingin membeli menjadi ingin membeli, dari objek yang jauh menjadi dekat, sebuah pengalaman asing menjadi akrab bagi manusia (Burton dalam Atmadja dan Ariyani, 2018: 229). Televisi merupakan media elektronik sebagai sarana paling mumpuni dalam menyampaikan ideologi golongan penguasa kepada masyarakat, secara terang-terangan maupun terselubung. Ideologi dan kekuasaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Media menyatu dengan ideologi. Hal ini mengandung arti bahwa pesan yang disampaikan media tidak netral dan selalu bermuatan ideologi.

Ideologi yang terkandung pada media biasanya akan tampak pada acara-acara yang ditampilkan atau ditayangkan. Salah satunya adalah Trans 7. Sebagai salah satu media, Trans 7 memiliki program-program unggulan yang tentunya merefleksikan ideologi kelompok di baliknya. Pada 24 April 2019 Program Mata Najwa di Trans 7 mengangkat topik "Usai Pemilu" di tengah gencarnya pemberitaan mengenai klaim Prabowo sebagai presiden RI. Calon presiden Prabowo Subianto bersikeras mengklaim kemenangan Pilpres 2019. Terhitung sudah empat kali Prabowo mengklaim kemenangan meski mayoritas hasil hitung cepat atau quick count lembaga survei menyatakan kalah. Program Mata Najwa membahas mengenai tanggapan beberapa narasumber baik dari kubu 01 maupun 02 terkait kekisruhan yang terjadi usai Pemilu, yaitu adanya klaim-klaim kemenangan, tuduhan adanya kecurangan dalam Pemilu, serta banyaknya korban jiwa yang berjatuhannya usai Pemilu.

Menurut Darma (2014), dimensi ideologis dari wacana publik dibentuk oleh praktik-praktik nonverbal, struktur organisasi, dan aspek lain dari perusahaan atau lembaga. Dalam sebuah tayangan televisi, seperti halnya dalam program Mata Najwa di Trans 7, hal tersebut dapat terlihat dari cara jurnalis dalam mengontrol siapa yang akan dicari, siapa yang ditutupi, didengarkan, diwawancarai, atau dikutip. Melihat hal ini, peneliti tertarik melihat wacana yang dibangun dalam episode tersebut serta refleksi ideologi dan kekuasaan lembaga atau media. Sebagai pedoman dalam penelitian ini digunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi, dan dilawan oleh teks tertulis ataupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis (Darma, 2014: 100).

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode analisis wacana kritis. Pendekatan dengan analisis wacana kritis dianggap mampu menjawab pertanyaan dan tujuan riset mengenai wacana, ideologi, dan kekuasaan. Narasi-narasi dalam tayangan Mata Najwa dapat berupa wacana yang mengisyaratkan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diketahui orang, mengingatkan, maupun mengedukasi. Fokus wacana yang dicari dalam tayangan ini adalah yang berhubungan atau menyiratkan ideologi dan kekuasaan dalam program ini. Oleh karena itu, penulis

mengeliminasi unit-unit yang dijadikan sebagai data untuk dianalisis lebih mendalam. Selain itu, dilakukan juga studi literatur dengan cara mengumpulkan jurnal-jurnal, tulisan, serta artikel-artikel yang berhubungan dengan topik penelitian ini untuk menunjang penelitian dan sebagai sumber informasi tambahan.

### **3. Teori**

Teori yang digunakan dalam kajian ini yaitu model Analisis Wacana Kritis (AWK) Van Dijk. Dalam Analisis Wacana Kritis (AWK), perlu dikaji konteks suatu wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini dimengerti, diproduksi, dan dianalisis dalam konteks tertentu. Model Analisis Wacana Van Dijk memiliki tiga poin penting dalam mengkaji suatu wacana, yaitu struktur makro, suprastruktur, dan struktur mikro. Kekuasaan, dominasi dan ketidaksetaraan antar kelompok sosial merupakan ciri dari struktur makro. Penggunaan bahasa, wacana, serta komunikasi dan interaksi verbal termasuk dalam golongan struktur mikro (Van Dijk, 2008: 87). Pengertian suprastruktur yang diungkapkan oleh Van Dijk adalah skema konvensional yang menyajikan bentuk keseluruhan dari isi makrostruktur wacana (Van Dijk dalam Renkema, 1980:97)

Ada konsep sentral yang tidak kalah penting dalam analisis wacana kritis, yaitu ideologi. Pada hakikatnya, setiap bentuk teks, percakapan, dan sebagainya adalah salah satu praktik ideologi atau pancaran ideologi tertentu. Hal sentral lainnya yang terdapat dalam analisis wacana kritis adalah kekuasaan, secara spesifik kekuasaan yang dimiliki oleh kelompok atau institusi (Van Dijk, 1998: 88). Kaitan antara wacana, ideologi, dan kekuasaan dalam analisis wacana kritis adalah wacana bagi ideologi merupakan medium melalui mana kelompok mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan yang mereka miliki sehingga absah dan benar. Melalui Analisis Wacana Kritis, Van Dijk membongkar bagaimana hubungan antara wacana, ideologi dan kekuasaan dalam tayangan “Usai Pemilu” di Program Mata Najwa Trans 7.

### **4. Hasil Analisis**

Program Mata Najwa adalah program talkshow yang dipandu oleh jurnalis senior Najwa Sihab. Program ini konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Pada 24 April 2019, Program Mata Najwa kembali hadir dengan episode “Usai Pemilu”. Kali ini, Mata Najwa tidak hanya melakukan wawancara terhadap calon presiden nomor urut 01, Joko Widodo, namun juga menghadirkan beberapa narasumber dari masing-masing kubu.

Tema dalam episode kali ini diangkat karena sudah hampir lebih dari sepekan rakyat Indonesia mengadakan pencoblosan Pemilu Presiden (Pilpres) dan Pemilu Legislatif (Pileg) 2019. Kendati penghitungan suara masih berjalan, muncul berbagai klaim dan deklarasi kemenangan. Yang menimbulkan pro dan kontra di masyarakat adalah adanya klaim kemenangan dari kubu 02 sehari setelah Pilpres berlangsung.

Selama episode berlangsung, Najwa Sihab selaku pembawa acara membangun pertanyaan-pertanyaan dalam wacananya agar para narasumber dapat terbuka menanggapi segala riuh masyarakat terkait klaim kemenangan Prabowo dan dugaan kecurangan dalam pemilu 2019. Secara rinci, “Usai Pemilu” dalam Tayangan Mata Najwa di Trans 7 akan dibahas menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk sebagai berikut.

#### **Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Berdasarkan Struktur Makro**

Struktur makro dipostulatkan untuk menjelaskan makna global dari suatu wacana, seperti menjelaskan topik atau tema dari wacana (Van Dijk dalam Semantic Macro-Structures and Knowledge Frames and Discourse Comprehension). Tema dalam sebuah wacana secara umum menggambarkan mengenai pendapat yang ingin disampaikan. Secara keseluruhan dalam episode ini menggambarkan tanggapan beberapa narasumber terkait dengan klaim kemenangan dan kesangsi kubu 02 terhadap



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

lembaga survey. Pembukaan episode ini dibuka dengan narasi puitis yang dilontarkan Najwa Sihab sebagai bagian dari ciri khas program Mata Najwa.

### **Data 1**

“Hari besar demokrasi baru saja berlalu, walau masih ada tahapan lain dalam pemilu. Setidaknya pencoblosan telah dilaksanakan, kini memasuki fase genting penghitungan. Sangat wajar muncul ketidakpuasan, muskil pemilu berjalan nihil kekurangan. Silahkan mengawal penghitungan dengan suara lantang. Suara rakyat mutlak dijaga agar tidak lekang. Tapi bagaimana dengan klaim-klaim kemenangan? Berbahayakah bagi prinsip-prinsip persatuan?” (SC1, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Berdasarkan data 1, tema yang ingin dibangun Najwa dalam narasinya adalah tentang suasana usai Pemilu 2019. Munculnya klaim-klaim kemenangan menimbulkan polemik tersendiri di masyarakat. Bahkan, kubu 02 telah empat kali melakukan klaim kemenangan terhitung sejak sehari Pilpres dan Pileg 2019 dilaksanakan. Tema ini menjadi begitu hangat untuk diperbincangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Van Dijk (dalam Darma, 2014: 125), level konteks (struktur makro) mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam suatu masyarakat akan suatu masalah. Narasi yang dibangun Najwa mengandung dua sudut pandang. Pertama, sangat penting untuk mengawal Pemilu di tengah situasi Pemilu yang tentu saja tidak mungkin tanpa kekurangan. Di sisi lain muncul klaim-klaim kemenangan sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap Pemilu yang berlangsung.

### **Data 2**

“Tepat satu pekan setelah pencoblosan, adu klaim kemenangan masih terjadi. Baik kubu 01 maupun 02 menyodorkan data yang memenangkan jagoannya. Hasil hitung cepat lembaga survey pasangan nomor urut 01 Joko Widodo- Ma'ruf Amin menjadi pemenang. Bagaimana calon presiden nomor urut 01 menanggapi berbagai issue seputar Pemilu mulai dari klaim kemenangan lawan hingga adanya tuduhan kecurangan?” (SC1, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Narasi di atas dilontarkan Najwa setelah pemutaran video dan dokumentasi mengenai orasi dari masing-masing kubu terkait raihan suara hasil hitung cepat masing-masing kubu. Dalam narasinya, Najwa menekankan bahwa berdasarkan hasil hitung cepat, pasangan calon presiden nomor urut 01 menjadi pemenang. Meski lembaga survey telah memenangkan pasangan nomor urut 01, kubu lawan bersikukuh mengklaim dirinya yang menang. Dalam Pemilu ini, tidak hanya diwarnai dengan klaim dan deklarasi kemenangan dari kubu 02, namun juga adanya tuduhan kecurangan terhadap Pemilu yang telah berlangsung.

### **Data 3**

“Pak Jokowi, calon presiden Prabowo Subianto bersikukuh bahwa ialah yang memenangkan Pilpres. Melakukan deklarasi kemenangan sampai berkali-kali berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukannya sendiri. Apa tanggapan Bapak soal deklarasi-deklarasi ini?”

Ya, gak apa-apa. Wong deklarasi aja kok. Yang jelas kita memiliki sebuah mekanisme aturan, kita memiliki undang-undang Pemilu, kita memiliki sebuah mekanisme ketatanegaraan bahwa yang mengumumkan hasil perhitungan resmi yang dipakai untuk menentukan angkanya, menang dan kalah itu adalah KPU” (SC1, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Pada bagian selanjutnya dalam episode ini, Najwa bertanya mengenai tanggapan calon urut 01 terkait dengan klaim kemenangan lawan. Tema yang ingin dibangun dalam wacana ini adalah klaim kemenangan Prabowo Subianto yang dilakukan berkali-kali. Dengan lugas Joko Widodo yang akrah



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

disapa Jokowi ini mengatakan bahwa klaim tersebut sah-sah saja dilakukan. Dalam pernyataannya, ia juga menegaskan bahwa Indonesia memiliki mekanisme aturan yang jelas terkait dengan pemilu. Yang berhak menentukan kalah atau menang adalah KPU. Menurut Van Dijk, pemilihan dan pengaplikasian ideologi sangat berperan dalam menentukan pendapat dan sikap seseorang (dalam Darma, 2014: 183). Dalam episode ini pula terlihat pertanyaan dan sikap Najwa cukup to the point, langsung menyasar pada inti permasalahan. Hal ini seolah menegaskan kembali bahwa ideologi yang direfleksikan oleh Trans 7 melalui sikap dan pertanyaan jurnalis pada narasumbernya adalah langsung menuju pada inti permasalahan.

### **Data 4**

“Didorong oleh kecurigaan, yang kemudian sekarang kencang beredar. Kecurigaan terhadap kecurangan yang diduga terjadi dalam Pemilu kemarin. Yang kemudian bahkan disebutkan oleh elite 02, Pemilu terburuk sepanjang sejarah RI dan itu dibiarkan oleh negara”

“Sebenarnya mekanisme itu kan sudah ada. Kalau ada yang curang mekanismenya. Laporkan ke Bawaslu” (SC2, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Tema yang hendak ditampilkan Najwa dalam narasinya adalah mengenai dugaan banyaknya kecurangan yang terjadi dalam Pemilu tahun ini. Melalui gayanya yang santai, calon presiden nomor urut 01 menjawab bahwa jika merasa ada kecurangan dalam Pemilu, laporkan langsung ke Bawaslu. Melalui pernyataannya, ia menegaskan bahwa sudah ada mekanisme yang mengatur untuk mengadakan persoalan dugaan kecurangan. Pada bagian ini, Najwa berhasil mengarahkan narasumber untuk tidak keluar jalur dari tema permasalahan. Pertanyaan-pertanyaan yang dibangun seolah ingin menyuarakan kembali beberapa permasalahan yang terjadi di masyarakat terkait dengan issue-issue usai Pemilu. Pada saat yang bersamaan pula hal ini seolah menyiratkan bahwa Trans 7 sebagai media yang selalu mengangkat permasalahan- permasalahan teranyar yang beredar di masyarakat.

### **Suprastruktur**

Bagian kedua dari analisis wacana Van Dijk adalah suprastruktur, yaitu skematik yang merupakan penggambaran umum dari bentuk suatu wacana. Bentuk suatu wacana atau teks yang disusun dengan sejumlah kategori maupun pembagian, baik dari segi pendahuluan, isi, kesimpulan, penutup, dan lainnya (Van Dijk dalam Darma, 2014: 157). Skematik juga menjadi suatu strategi penulis menonjolkan bagian yang ingin diungkapkan dan bagian yang ingin disembunyikan. Pada bagian pertama yaitu pembukaan Mata Najwa, Najwa Sihab menyampaikan narasinya terkait klaim- klaim kemenangan yang dilakukan usai Pemilu.

### **Data 5**

“Suara rakyat mutlak dijaga agar tidak lekang. Tapi bagaimana dengan klaim- klaim kemenangan? Berbahayakah bagi prinsip-prinsip persatuan? (SC1, Mata Najwa, Usai Pemilu)

Narasi yang disampaikan Najwa sebagai pembukaan dalam episode ini memukau dan membuat penonton yang mendengarnya ikut mempertanyakan bagaimana situasi usai pemilu. Melalui narasinya, Najwa membuka wawasan, penilaian dan pandangan warga Indonesia terkait dengan klaim-klaim kemenangan yang dilakukan usai Pemilu berlangsung. Najwa menggiring pendengar dalam memberikan opini mengenai klaim-klaim tersebut dan pengaruhnya terhadap prinsip- prinsip persatuan



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

di Indonesia. Skema ini menjadi menarik dengan ditampilkannya video-video dokumenter yang mendukung setiap pertanyaan yang diujarkan Najwa Sihab. Penghadiran video pendek ini dipilih untuk menegaskan bahwa media Trans 7 sebagai salah satu media yang berbincang berdasarkan fakta.

Bagian pembahasan dalam episode ini membahas tema dan topik yang sedang hangat diperbincangkan saat ini. Tema tersebut adalah mengenai klaim kemenangan Prabowo. Tema lainnya yang ditonjolkan adalah adanya dugaan kecurangan dalam Pemilu 2019. Hal menarik dalam skema ini ditunjukkan dengan terlebih dahulu diadakan wawancara terhadap calon presiden nomor urut 01 di Istana Negara. Selanjutnya, dalam episode ini juga dihadapkannya beberapa narasumber yaitu, Badan Pemenangan Nasional (BPN) Prabowo-Sandi (Priyo Budi Santoso), Sekretaris TKN Jokowi-Ma'ruf (Hasto Kristiyanto), Sekjen Perhimpunan Survei Opini Publik Indonesia (Yunarto Wijaya), Wasekjen Parta Gerindra (Andre Rosiade), Ketua KPU (Arif Budiman), Ketua Bawaslu (Abhan). Para narasumber tersebut juga turut mengomentari berbagai kekisruhan yang terjadi usai Pemilu.

### **Data 6**

"Apa sebetulnya dasar Pak Prabowo dan Pak Sandiaga Uno mendeklarasikan kemenangan sampai berkali-kali, dasar utamanya apa?"

"Karena memang situasi politik yang agak "genting", kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan ini patut untuk dideklarasikan".

"Tidak ada itu kegentingan. Semua berjalan lancar. Soal deklarasi kemenangan dari kubu 02, itu saya pikir upaya menjaga militansi kubu Prabowo. Jadi, wajar. Tapi kita bisa mencermati, terakhir klaimnya saja berubah-ubah soal angka" (SC3, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Dalam episode ini, Najwa Sihab mendatangkan narasumber dari kedua kubu. Pada teks di atas, Najwa mempertanyakan dasar dari deklarasi kemenangan kubu 02 kepada Priyo, Badan Pemenangan Nasional Prabowo-Sandi. Dari sudut pandang kubu 02, pilihan mendeklarasikan kemenangan adalah pilihan yang tepat di tengah situasi yang menurut mereka genting. Pilihan tersebut dianggapnya rasional dengan alasan tidak ingin dicurangi selama menunggu hasil penghitungan resmi.

Hal yang berbeda disampaikan oleh kubu nomor urut 01. Menjadikan kegentingan sebagai sebuah alasan mendeklarasikan kemenangan adalah alasan yang mengada-ada. Menurut Hasto, justru ini adalah upaya kubu nomor urut 02 untuk menjaga militansi kubu Prabowo. Melalui narasi ini, Najwa ingin masyarakat untuk melihat secara cermat dari kedua sisi dan tidak memberikan penilaian secara sepihak tentang kekisruhan yang terjadi usai pemilu, utamanya tentang klaim-klaim dan deklarasi kemenangan.

Pertanyaan-pertanyaan dan tanggapan-tanggapan yang dilontarkan Najwa kepada masing-masing kubu terlihat berimbang. Masing-masing kubu diberikan porsi sendiri untuk menyuarakan pendapatnya. Pada bagian ini, Najwa memegang kuasa penuh terhadap jalannya diskusi. Kekuasaan dalam hubungannya dengan wacana dibutuhkan untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Satu orang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana (Darma, 2014: 140). Kelompok yang cenderung dominan akan membuat kelompok lainnya untuk bertindak dan berbicara seperti yang diinginkannya. Seperti yang diungkapkan Van Dijk (dalam Darma, 2014: 140), kelompok dominan lebih memiliki akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Dalam hal ini, Najwa memiliki kuasa untuk mengontrol narasumber mana yang boleh dan harus berbicara serta siapa pula yang hanya bisa diam dan mendengarkan.



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

### **Data 7**

“Kalau kemudian kita lihat, ada dugaan kecurangan yang muncul dan ramai. Soal surat suara yang telah dicoblos terlebih dahulu, soal kemudian KPU mengakui bahwa data C1 salah input, soal Bawaslu akhirnya kemudian memutuskan ada 500 sekian Pemilu ulang. Apakah ini semua indikasi-indikasi yang menyerupai bahwa KPU memang tidak bekerja profesional?”

“Sebetulnya yang ditemukan oleh masyarakat dan dilaporkan kepada kita itu hanya data kemarin itu 24, 63 itu justru kami yang menemukan. Kami terbuka dan silakan dikoreksi. Itu human eror. Kesalahan itu ada angkanya yang melebihi 01, tapi juga melebihi 02. Tapi kami dianggap hanya menguntungkan salah satu kubu” (SC5, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Pertanyaan di atas dilontarkan Najwa setelah pemutaran video dari kubu 02. Dalam video tersebut, tampak Amien Rais yang merupakan kubu Prabowo menuding adanya pembusukan demokrasi. Ia menuding adanya dugaan kecurangan yang dilakukan KPU dan lembaga survey. Melalui narasi di atas, Najwa ingin mendapatkan penjelasan terhadap KPU terkait dengan kecurangan-kecurangan yang dituduhkan ke KPU.

Soal tudingan tersebut, KPU tidak mempermasalahkan pihak-pihak yang menuding tersebut. Jika terdapat kesalahan, itu hanya human eror. Ia juga menambahkan bahwa kesalahan pada angka tidak hanya melebihi nomor urut 01, namun juga nomor urut 02. Tetapi justru ia dituduh melakukan kecurangan dan berusaha memenangkan kubu Jokowi.

Narasi-narasi yang dilontarkan Najwa di atas juga seolah menegaskan kembali bahwa ideologi yang dianut oleh Trans 7 tidak pernah keluar dari jalur keadilan. Melalui program Mata Najwa, ideologi disalurkan dengan memberikan kuasa kepada Najwa untuk secara adil meminta pendapat dari masing-masing kubu dalam menyuarakan pendapatnya. Dalam tuduhan-tuduhan kecurangan yang dialamatkan ke KPU, Najwa tidak hanya menghadirkan pihak yang menuduh dan mencurigai namun juga menghadirkan pihak tertuduh untuk menyuarakan bantahannya, dalam hal ini yaitu lembaga KPU.

### **Data 8**

“Ratusan korban jatuh sakit dan meninggal dunia. Apa penjelasannya?” (SC6, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Narasi di atas menjadi pembahasan terakhir dalam pembahasan “Usai Pemilu”. Pertanyaan ini dihadirkan Najwa untuk menuntaskan rasa penasaran publik terkait penyebab banyaknya korban yang berjatuh usai Pemilu.

Bagian terakhir dikemas hampir sama dengan bagian pembukaan. Najwa membacakan catatan puitisnya terkait perbincangan “Usai Pemilu”.

### **Data 9**

“Proses politik kadang memicu kekecewaan. Demokrasi kadang tak selalu memuaskan. Wajar saja jika di sana-sini muncul kemarahan. Politik memang mendayung antara ideal dan kenyataan. Dari sanalah kematangan pelan-pelan dapat dipupuk. Belajar berdemokrasi tak serta-merta langsung di pucuk. Yang pokok adalah kesediaan mengoreksi diri. Agar apa yang



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

luput kelak tidak terulang kembali. Tiap elemen demokrasi wajib menjaga suara rakyat. Tiap suara terlalu berarti untuk dibuat khianat. Bersama dengan ketat memantau proses perhitungan. Pakai semua jalur legal untuk pecahkan persoalan. Agar ketidakpuasan tak berakhir dengan perpecahan. Jangan sampai politik malah membelah persaudaraan. Karena Capres dan Cawapres itu fana. Indonesia yang mesti abadi selamanya". (SC7, Mata Najwa: Usai Pemilu)

Dalam narasi tersebut, Najwa menekankan bahwa ketidakpuasan terhadap proses politik dan demokrasi yang berlangsung memang wajar. Belajar berdemokrasi tidak serta merta menjadikan kita menempati posisi tertinggi. Dari itu semua, ada hal yang lebih penting, bahwa posisi capres dan cawapres itu hanya posisi sekejap. Najwa juga menggiring masyarakat agar jangan sampai hal tersebut menimbulkan perpecahan bagi bangsa Indonesia.

Bagian penutup juga menunjukkan konsistensi yang dianut oleh Trans 7 melalui program Mata Najwa. Konsistensi terlihat dalam menutup perbincangan dengan narasi-narasi puitis. Tidak hanya pada bagian penutup, hal serupa juga berlaku pada bagian pembukaan program ini. Hal ini telah menjadi identitas tersendiri bagi program Mata Najwa. Seperti yang diungkapkan oleh Darma (2014: 142) bahwa ideologi bersifat sosial dan digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh sebab itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok yang membedakan dengan kelompok lain.

### **Struktur Mikro**

Dalam dimensi teks (mikro), Van Dijk meneliti dan mencoba memaknai struktur teks dan strategi wacana secara kebahasaan (bentuk kalimat, pilihan kata, metafora yang digunakan) dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu (dalam Darma, 2014: 124). Struktur mikro adalah struktur dari wacana itu sendiri yang terdiri atas beberapa elemen, yaitu semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

### **Semantik**

Semantik menekankan makna yang dibangun dalam program Mata Najwa "Usai Pemilu".

### **Data 10**

"Pak Jokowi, calon presiden Prabowo Subianto bersikukuh bahwa ialah yang memenangkan Pilpres. Melakukan deklarasi kemenangan sampai berkali-kali berdasarkan hasil penghitungan yang dilakukannya sendiri. Apa tanggapan Bapak soal deklarasi-deklarasi ini?" (SC1, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Dalam narasi di atas, Najwa selaku pembawa acara hendak membangun wacana yang bersifat kritik. Dalam kalimatnya, Najwa memberikan penekanan pada kalimat calon presiden Prabowo Subianto bersikukuh bahwa ialah yang memenangkan Pilpres. Sifat kelembagaan ideologi kaitannya dengan wacana adalah bahwa hal itu tidak hanya tampak sebatas teks dan pembicaraan. Wacana publik juga dapat dibentuk oleh praktik- praktik nonverbal, seperti halnya Najwa yang memberikan penekanan-penekanan pada narasi di atas.

Dalam narasi tersebut juga terdapat makna eksplisit, yaitu sindiran terhadap calon presiden Prabowo Subianto yang dengan percaya diri menyatakan dirinya memenangkan Pemilu sedangkan proses perhitungan secara resmi masih berlangsung. Ia juga memberikan kritik terhadap kubu Prabowo



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

yang mengklaim kemenangan berdasarkan hasil hitungan sendiri bukan lembaga resmi. Melalui pertanyaan tersebut, Najwa ingin Jokowi menguraikan tanggapan-tanggapannya terkait klaim dan deklarasi kemenangan yang dilakukan kubu 02. Pada bagian ini pula nampak jelas bahwa melalui narasi-narasinya, Najwa melakukan kontrol terhadap narasumber. Ketika pikiran seseorang terpengaruh oleh teks dan pembicaraan, maka sebenarnya secara tidak langsung wacana mengontrol tindakan orang tersebut melalui persuasi dan manipulasi (Darma, 2014: 142).

### **Sintaksis**

Sintaksis dalam kajian ini menekankan bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih dalam program Mata Najwa episode "Usai Pemilu" ini memengaruhi wacana yang hendak dibangun. Mengenai pembahasan sintaksis dalam penelitian Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam episode "Usai Pemilu" dalam program Mata Najwa di Trans 7 ini akan dipaparkan sebagai berikut.

### **Data 11**

"KPU sudah makin tipis kepercayaannya dari rakyat, pembusukan demokrasi, ugal-ugalan, tanggapan anda, Mas Arief?" (SC5, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Pertanyaan di atas dilontarkan Najwa setelah memutar video dari Amien Rais yang menyatakan bahwa KPU telah berbuat curang dan demokrasi yang terjadi sangat ugal-ugalan. Melalui pertanyaan tersebut, ia meneruskan kata-kata yang dilontarkan Amien Rais kepada KPU. Najwa ingin mendapatkan penjelasan terkait tuduhan- tuduhan kubu 02 yang dilayangkan ke KPU. Pemilihan kata-kata seperti 'pembusukan demokrasi' dan 'ugal-ugalan' tentunya dapat dimengerti sebagai sebuah posisi dan makna ideologi tertentu. Kata-kata yang digunakan Najwa di atas terlihat untuk menegaskan kembali mengenai tuduhan-tuduhan yang dilontarkan ke KPU. Pemakaian kata, kalimat, susunan, dan bentuk kalimat tertentu serta proposisi tidak dipandang sebagai persoalan bahasa atau linguistik melainkan lebih kepada ekspresi dari sebuah ideologi, upaya untuk membentuk pendapat umum, meneguhkan dan membenarkan pihak tertentu dan mengucilkan pihak lain (Darma, 2014: 147).

### **Stilistik**

Kajian stilistik memusatkan perhatian pada gaya yang digunakan untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu dengan tujuan tertentu pula. Gaya bahasa dan kosa kata yang digunakan Najwa Sihab dalam tayangan "Usai Pemilu" memiliki ciri khas tersendiri untuk menuntaskan rasa ingin tahunya sebagai pembawa acara.

### **Data 12**

"Bawaslu apa yang ditemukan, Pak Abhan? Apakah memang anda melihat ada kesengajaan yang kemudian berujung pada tuduhan tadi sangat keras ini ugal-ugalan, kepercayaan menipis dan sebagainya. Sudah sejauh itukah?" (SC5, Mata Najwa: Usai Pemilu).

"Saya ingin menyambung ke yang tadi soal ugal-ugalan tadi. Saya ingin kasi kesempatan Bang Andre, tapi kita dengar dulu apa kata Pak Wiranto. Nanti anda menanggapi Pak Wiranto. Kita dengarkan apa kata Menkopolkum" (SC6, Mata Najwa: Usai Pemilu).

Gaya bahasa Najwa dalam melontarkan maksud dan tujuannya cenderung ditunjukkan dengan kalimat tanya yang memerlukan jawaban lugas dari narasumbernya. Dalam tayangan Mata Najwa, selalu didahului dengan data-data yang didapatkan dari lapangan berupa video dan dokumenter sebelum ia mulai bertanya ke narasumber. Hal ini merupakan gaya khas Najwa yang tidak ingin menjadi



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

pembawa acara asal-asalan tanpa menyuguhkan data yang valid terlebih dahulu. Ciri khas lainnya adalah Najwa cenderung melontarkan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata yang lugas. Tanpa bermaksud memperhalus yang ditanyakan, ia dengan gamblang menyampaikan maksud dan tujuannya kepada narasumber.

Menurut Darma (2014: 148), kosa kata tidak dipandang sebagai sesuatu yang netral tetapi membawa implikasi ideologi tertentu. Dalam tayangan Mata Najwa, pemilihan kosa kata dan gaya bahasa Najwa membawa sebuah implikasi ideologi berupa upaya-upaya untuk membangun dan membentuk pendapat umum serta meneguhkan kembali pernyataan-pernyataan dari masing-masing narasumber.

### **Retoris**

Pengertian retorika yaitu subkomponen teoretis dari analisis wacana yang hanya menjelaskan struktur retorika yang sangat spesifik (Van Dijk, 1998: 30). Retorika pada dasarnya adalah gaya atau cara penekanan yang dilakukan dalam bentuk teks. Retorika merupakan salah satu cara untuk menggali ideologi penulis dalam mengekspresikan pemikirannya dalam suatu teks. Dalam suatu teks, penggunaan aksesoris seperti garis bawah, penggunaan huruf tebal, pilihan bentuk huruf, peribahasa, gambar, gaya bahasa, pepatah, kiasan, maupun aksesoris lainnya yang ditujukan untuk menekankan maksud dari pemikiran penulis.

### **Data 13**

“Proses politik kadang memicu kekecewaan. Demokrasi kadang tak selalu memuaskan. Wajar saja jika di sana-sini muncul kemarahan. Politik memang mendayung antara ideal dan kenyataan. Dari sanalah kematangan pelan-pelan dapat dipupuk. Belajar berdemokrasi tak serta-merta langsung di pucuk. Yang pokok adalah kesediaan mengoreksi diri. Agar apa yang luput kelak tidak terulang kembali. Tiap elemen demokrasi wajib menjaga suara rakyat. Tiap suara terlalu berarti untuk dibuat khianat. Bersama dengan ketat memantau proses perhitungan. Pakai semua jalur legal untuk pecahkan persoalan. Agar ketidakpuasan tak berakhir dengan perpecahan. Jangan sampai politik malah membelah persaudaraan. Karena Capres dan Cawapres itu fana. Indonesia yang mesti abadi selamanya”. (SC7, Mata Najwa: Usai Pemilu)

Narasi di atas disampaikan Najwa sebagai penutup dalam tayangan “Usai Pemilu”. Kata-kata yang disuguhkan Najwa begitu memikat yang mengandung makna yang dalam. Najwa menggiring perhatian publik yang menonton tayangan tersebut untuk bersama-sama memantau proses penghitungan suara yang sedang berlangsung. Melalui narasi tersebut juga, Najwa menekankan bahwa untuk duduk di kursi pemimpin tidaklah mudah. Kesulitan tersebut seharusnya tidak menjadikan kita melegalkan segala cara untuk duduk di kursi kepemimpinan. Di akhir kalimat, ia mengingatkan seluruh rakyat Indonesia bahwa keutuhan NKRI adalah harga mutlak.

### **5. Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Struktur makro yang terdapat dalam wacana yang dibangun Najwa sebagai pembawa acara dalam tayangan “Usai Pemilu” yang dilihat dari tema dan topik yang dikedepankan adalah tentang kejadian-kejadian yang terjadi usai Pemilu. Misalnya, klaim dan deklarasi kemenangan oleh calon presiden nomor urut 02, tuduhan kecurangan terhadap KPU dan lembaga survey, serta banyaknya petugas KPPS yang tumbang usai Pemilu.



## *Journal of Discourse, Innovation , and Empowerment in Gender*

Vol. 1, No. 1, September 2026 || E-ISSN : 3164-4848

2. Superstruktur yang terdapat dalam wacana tayangan “Usai Pemilu” dilihat berdasarkan penyajian program yaitu bagian pendahuluan dibuka dengan narasi yang memukau, kemudian pembahasan ditonjolkan lewat fakta-fakta yang tersaji. Tidak hanya pemberian fakta-fakta, namun juga dilakukan wawancara terhadap masing-masing kubu 01 dan 02. Selanjutnya, Najwa menutup tayangan ini dengan kata-kata puitis sarat makna.
3. Struktur mikro dari program Mata Najwa “Usai Pemilu” dapat dilihat dari sisi semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Sisi semantik dalam kajian ini menekankan makna yang dihadirkan dalam wacana tayangan “Usai Pemilu”. Sintaksis menekankan kalimat yang dipilih untuk menekankan wacana yang dibangun dalam program Mata Najwa “Usai Pemilu”. Stilistik yang ditampilkan yaitu kecenderungan Najwa dalam menggunakan kata-kata yang lugas, tegas, apa adanya, dan transparan. Dari segi retorik, tampak dalam gaya Najwa menyampaikan pembukaan dan penutup dengan penekanan-penekanan yang cenderung puitis.
4. Dari analisis model Van Dijk yang dilakukan terhadap tayangan “Usai Pemilu” dalam program Mata Najwa, tampak bahwa program Mata Najwa cenderung berideologi objektif, netral, berimbang serta konsisten. Hal itu ditunjukkan dari cara Najwa dalam memandu jalannya diskusi, pemilihan kata-kata yang dilontarkan dalam acara tersebut, serta konsistensi dalam menunjukkan identitas program Mata Najwa. Selain itu, penyajian fakta-fakta dan berbagai pertanyaan yang dilontarkan kepada narasumber turut menjadi alasan lain yang menunjukkan ideologi yang dianut program Mata Najwa.
5. Kekuasaan dalam tayangan Mata Najwa “Usai Pemilu” direpresentasikan oleh sikap Najwa yang cenderung lugas dan memberikan porsi yang berimbang kepada narasumber untuk berbicara. Melalui tayangan tersebut, Najwa memiliki kuasa dalam mengontrol jalannya diskusi untuk menentukan siapa yang berhak bicara, siapa yang harus diam, dan siapa pula yang hanya mendengarkan.

### **Daftar Pustaka**

- Atmadja, N. B., & Ariyani, L. P. S. (2018). *Sosiologi media: Perspektif teori kritis*. Rajawali Pers.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis wacana kritis dalam multiperspektif*. PT Refika Aditama.
- Renkema, J. (1980). *Introduction to discourse studies*. John Benjamins Publishing Company.
- Van Dijk, T. A. (1980). *Semantic macro-structures and knowledge frames in discourse comprehension*. University of Amsterdam.
- Van Dijk, T. A. (1998). *News as discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan.